



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2089-9076 (Print)

ISSN: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 15, No 1 (2026) (14-27)

Sinergi Guru PAI, Orang Tua, dan Komunitas Sekolah dalam Membangun Ketahanan Moral Remaja terhadap Dampak Negatif Konten Digital: Studi Multi-Situs

Nirma Samara Balqisna¹, Salsabila Ramadhani Fauzia², Nura Firdausy³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email: [1nirma.samara.balqisna-2023@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:nirma.samara.balqisna-2023@fai.um-surabaya.ac.id), [2salsabila.ramadhani.fauzia-2023@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:salsabila.ramadhani.fauzia-2023@fai.um-surabaya.ac.id), [3nura.firdausy-2023@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:nura.firdausy-2023@fai.um-surabaya.ac.id)

ARTICLE INFO

Article History:

Received:03/06/2026

Revised: 06/06/2026

Accepted:18/06/2026

Published:30/06/2026

*Corresponding Author:

Name: Nura Firdausy

Email: nura.firdausy-

2023@fai.um-

surabaya.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan moral remaja di era digital menghadapi tantangan serius akibat paparan konten negatif yang tersebar luas di internet. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran sinergis guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan komunitas sekolah dalam membangun ketahanan moral remaja menghadapi dampak negatif konten digital. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji berbagai literatur ilmiah meliputi jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran nilai-nilai moral dan literasi digital, orang tua berfungsi sebagai pendamping utama yang memberikan pengawasan dan keteladanan, sementara komunitas sekolah menyediakan ekosistem kondusif bagi pembentukan karakter. Sinergi ketiga elemen ini terwujud melalui komunikasi intensif, koordinasi program, dan konsistensi penanaman nilai di berbagai lingkungan. Efektivitas pendekatan sinergis terlihat dari peningkatan pemahaman agama, kesadaran moral, dan kemampuan remaja menyeleksi konten digital secara bijak. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas literasi digital, pengembangan sistem komunikasi efektif, dan dukungan kebijakan yang memadai untuk mengoptimalkan kolaborasi dalam membangun ketahanan moral remaja di era digital.

Kata Kunci

Ketahanan Moral Remaja, Sinergi Pendidikan, Konten Digital

ABSTRACT

Moral resilience of adolescents in the digital era faces serious challenges due to exposure to negative content widely spread on the internet. This research aims to analyze the synergistic role of Islamic Religious Education teachers, parents, and school communities in building adolescent moral resilience against the negative impacts of digital content. Using a qualitative method with a library research approach, this study examines various scientific literature including journals, books, and relevant academic articles. The results show that Islamic Religious Education teachers act as facilitators of moral values learning and digital literacy, parents function as primary companions providing supervision and role modeling, while school communities provide a conducive ecosystem for character formation. The synergy of these three elements is manifested through intensive communication, program coordination, and consistency in value cultivation across various environments. The effectiveness of the synergistic approach is evident from the improvement in religious understanding, moral awareness, and adolescents' ability to select digital content wisely. This research recommends strengthening digital literacy capacity, developing effective communication systems, and adequate policy support to optimize collaboration in building adolescent moral resilience in the digital era.

Keywords: Adolescent Moral Resilience, Educational Synergy, Digital Content

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan pencarian identitas diri, perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Pada fase ini, remaja mengalami transformasi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang melibatkan pembentukan nilai, norma, dan karakter moral sebagai fondasi kepribadian mereka. Ketahanan moral menjadi aspek fundamental yang menentukan kemampuan remaja dalam menghadapi godaan, tekanan sosial, dan tantangan kehidupan (Hafidzah, 2025). Ketahanan moral yang kokoh memungkinkan remaja untuk tetap berpegang pada prinsip kebenaran, membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah kehidupan remaja secara mendasar. Internet dan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka karena menyediakan akses luas terhadap berbagai informasi. Namun, kemudahan akses ini juga menghadirkan ancaman berupa paparan konten negatif, seperti pornografi, kekerasan eksplisit, ujaran kebencian, cyberbullying, radikalisme, serta informasi hoaks yang dapat mengganggu perkembangan moral remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan ketahanan moral menjadi kebutuhan penting agar remaja mampu menggunakan ruang digital secara bijak (Kamila, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan moral remaja di era digital tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan agama, keluarga, dan lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral sebagai fasilitator penanaman nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan formal. Melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, guru PAI berperan dalam membentuk kesadaran religius serta etika digital peserta didik. Peran ini menjadi semakin penting ketika nilai-nilai agama harus diterjemahkan dalam praktik kehidupan digital yang penuh tantangan moral (Muslimah, 2026). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain menegaskan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab fundamental dalam membentuk fondasi moral anak sejak dini. Dalam konteks era digital, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak memahami dan menggunakan teknologi secara bijak (Safitri, 2024). Komunikasi efektif, keteladanan, dan penciptaan iklim keluarga yang religius menjadi kunci dalam membangun ketahanan moral remaja dari lingkungan terdekat mereka. Selain itu, komunitas sekolah juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Komunitas ini mencakup seluruh warga sekolah, budaya organisasi, program pengembangan karakter, serta berbagai aktivitas yang

melibatkan siswa. Ketika komunitas sekolah mampu menciptakan ekosistem yang kondusif, proses penguatan nilai-nilai positif akan berlangsung lebih optimal (Arifin, 2024).

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI, orang tua, dan komunitas sekolah sama-sama memiliki peran penting dalam membangun moral remaja. Namun, sebagian besar penelitian masih cenderung membahas masing-masing pihak secara terpisah. Penelitian tentang guru PAI lebih banyak menekankan strategi pembelajaran nilai agama di kelas, penelitian tentang orang tua lebih banyak membahas pola asuh dan pengawasan penggunaan teknologi, sedangkan penelitian tentang komunitas sekolah umumnya berfokus pada budaya sekolah dan program pembentukan karakter. Padahal, dalam kehidupan nyata, remaja tidak hanya dipengaruhi oleh satu lingkungan, tetapi oleh hubungan yang saling berkaitan antara sekolah, keluarga, dan komunitas pendidikan. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian yang melihat ketiga elemen tersebut secara sinergis dalam menghadapi dampak negatif konten digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan guru PAI, orang tua, dan komunitas sekolah dalam satu kerangka kolaboratif untuk membangun ketahanan moral remaja. Penelitian ini tidak hanya melihat peran masing-masing pihak, tetapi juga menelaah pola sinergi, bentuk koordinasi, strategi pendampingan, serta dukungan lingkungan yang dapat memperkuat moral remaja di era digital. Pendekatan parsial yang hanya mengandalkan satu pihak belum cukup untuk menghadapi kompleksitas tantangan digital. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat di rumah dan didukung oleh lingkungan sosial sekolah yang positif (Saefudin, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan kajian dengan mengeksplorasi bagaimana kolaborasi ketiga elemen tersebut dapat menjadi model penguatan ketahanan moral remaja.

Studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat landasan teoretis dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan moral, literasi digital, peran guru PAI, keterlibatan orang tua, dan komunitas sekolah. Sementara itu, pendekatan studi multi-situs digunakan untuk melihat variasi praktik sinergi di beberapa konteks pendidikan yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan sekolah yang berbeda. Melalui studi multi-situs, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola umum, perbedaan praktik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun ketahanan moral remaja. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memberi ruang untuk memahami dinamika kolaborasi pendidikan moral dalam konteks yang lebih beragam (Ghassani, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran sinergis guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan komunitas sekolah dalam membangun ketahanan moral remaja terhadap dampak negatif konten digital. Secara khusus, penelitian ini memetakan bentuk kolaborasi, strategi yang diterapkan oleh masing-masing pihak, mekanisme koordinasi yang

terbangun, serta kontribusi sinergi tersebut dalam memperkuat nilai moral dan kemampuan remaja menyeleksi konten digital secara bijak dan bertanggung jawab. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter integratif dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru PAI sebagai rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan orang tua dan komunitas sekolah, bagi orang tua sebagai panduan dalam pendampingan moral anak di era digital, serta bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai literatur ilmiah yang membahas peran sinergis guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan komunitas sekolah dalam membangun ketahanan moral remaja dari dampak negatif konten digital. Penelitian ini tidak menggunakan responden manusia sebagaimana penelitian lapangan, tetapi menggunakan dokumen tertulis sebagai unit analisis. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak dibatasi pada tempat geografis tertentu, melainkan pada ruang penelusuran sumber akademik, seperti Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, perpustakaan digital, jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas ketahanan moral remaja, pendidikan agama Islam, peran orang tua, komunitas sekolah, pendidikan karakter, literasi digital, dan dampak konten digital terhadap perkembangan moral remaja. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, keterbaruan publikasi, dan kredibilitas sumber. Sumber sekunder meliputi buku, prosiding, laporan penelitian, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, kualitas penerbit, dan keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Proses ini diawali dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti pendidikan agama Islam, ketahanan moral remaja, konten digital, peran orang tua, komunitas sekolah, literasi digital, dan sinergi pendidikan karakter. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi, dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Data yang dikumpulkan meliputi konsep teoretis, hasil penelitian terdahulu, argumen para ahli, serta temuan yang berkaitan dengan peran guru PAI, orang

tua, dan komunitas sekolah dalam membangun ketahanan moral remaja. Seluruh data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama agar memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pemilahan data yang relevan, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi isi literatur, dan penarikan simpulan. Data yang telah terkumpul dikategorikan ke dalam beberapa fokus pembahasan, yaitu peran guru PAI, peran orang tua, peran komunitas sekolah, bentuk sinergi ketiga elemen, serta kontribusinya terhadap ketahanan moral remaja dalam menghadapi konten digital negatif. Tolok ukur analisis dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian temuan literatur dengan fokus penelitian, keterulangan tema dalam berbagai sumber, kekuatan argumentasi ilmiah, dan relevansi temuan terhadap pengembangan pendidikan karakter di era digital.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan berimbang. Kredibilitas data diperkuat dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti jurnal terakreditasi, buku akademik, dan publikasi dari lembaga pendidikan atau penelitian yang kredibel. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses pencarian, seleksi, dan pengelompokan literatur secara sistematis. Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa setiap simpulan didasarkan pada data dan rujukan yang jelas, bukan pada pendapat subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Moral Remaja dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap berbagai literatur yang membahas ketahanan moral remaja, dampak konten digital, peran guru Pendidikan Agama Islam, keterlibatan orang tua, komunitas sekolah, serta sinergi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil telaah dokumen, ditemukan beberapa tema utama yang berkaitan dengan upaya membangun ketahanan moral remaja di era digital.

Tabel 1. Hasil analisis literatur penelitian

Aspek Temuan	Hasil Temuan
Ketahanan Moral Remaja	Ketahanan moral dipahami sebagai kemampuan remaja mempertahankan nilai agama, norma sosial, kontrol diri, dan kemampuan membedakan baik dan buruk dalam menghadapi tekanan digital.
Dampak Konten Digital Negatif	Konten pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, cyberbullying, hoaks, gaya hidup konsumtif, dan radikalisme berpotensi melemahkan karakter, empati, dan komitmen moral remaja.
Peran Guru PAI	Guru PAI berperan sebagai fasilitator nilai, pembimbing moral, penguat literasi digital berbasis agama, serta penghubung antara ajaran Islam dan tantangan kehidupan digital.

Peran Orang Tua	Orang tua berperan sebagai pendidik pertama, pengawas, pendamping, teladan, dan pembangun komunikasi keluarga dalam penggunaan teknologi secara sehat.
Peran Komunitas Sekolah	Komunitas sekolah berperan menciptakan budaya positif melalui kegiatan keagamaan, program karakter, lingkungan sosial yang kondusif, serta dukungan warga sekolah.
Bentuk Sinergi	Sinergi terwujud melalui komunikasi rutin, program parenting, koordinasi guru dan orang tua, pengawasan bersama, kegiatan keagamaan, serta pembentukan komunitas nilai.
Kontribusi Pendekatan Sinergis	Sinergi guru PAI, orang tua, dan komunitas sekolah berpotensi memperkuat pemahaman agama, kesadaran moral, kontrol diri, dan kemampuan remaja menyeleksi konten digital secara bijak.

Berdasarkan tabel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan moral remaja di era digital tidak dapat dibangun hanya melalui satu lingkungan pendidikan. Remaja membutuhkan penguatan nilai yang bersumber dari sekolah, keluarga, dan komunitas sosial pendidikan. Guru PAI berperan dalam memberikan dasar pemahaman agama dan etika digital, orang tua memperkuat pengawasan serta keteladanan di rumah, sedangkan komunitas sekolah menyediakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konten digital negatif menjadi tantangan utama dalam pembentukan moral remaja. Paparan terhadap konten pornografi, kekerasan, cyberbullying, hoaks, dan radikalisme dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku remaja. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pendidikan moral perlu dilakukan secara terpadu agar remaja mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa sinergi antara guru PAI, orang tua, dan komunitas sekolah menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan moral remaja. Bentuk sinergi tersebut dapat berupa komunikasi intensif, koordinasi program, pengawasan bersama, kegiatan keagamaan, parenting education, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral. Sinergi ini memberikan dukungan yang lebih menyeluruh karena nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah dan didukung oleh lingkungan sekolah yang positif.

Konsep Ketahanan Moral Remaja di Era Digital

Ketahanan moral remaja di era digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan nilai-nilai agama, etika, dan norma sosial ketika menghadapi berbagai tekanan, godaan, serta tantangan kehidupan. Ketahanan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan remaja membedakan antara benar dan salah secara kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri, menolak pengaruh negatif, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip moral. Dalam konteks kehidupan digital, ketahanan moral menjadi semakin penting karena remaja

berhadapan dengan arus informasi yang sangat cepat, luas, dan tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan moral remaja dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman agama, kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, kontrol diri, dan kematangan emosional. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, komunitas sosial, serta paparan media digital. Interaksi antara kedua faktor tersebut menentukan kuat atau lemahnya kemampuan remaja dalam menghadapi konten digital negatif.

Remaja yang memiliki pemahaman agama dan kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu menyeleksi informasi, menghindari perilaku menyimpang, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Faujianor dan Anshri (2025) yang menegaskan bahwa ketahanan moral remaja dipengaruhi oleh kekuatan nilai internal serta dukungan lingkungan eksternal.

Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan era digital sebagai ruang baru yang dapat memperkuat sekaligus menguji ketahanan moral remaja. Artinya, tantangan moral remaja saat ini tidak hanya berasal dari lingkungan pergaulan secara langsung, tetapi juga dari konten digital yang hadir melalui media sosial, situs internet, aplikasi hiburan, dan berbagai platform komunikasi daring. Dengan demikian, ketahanan moral remaja di era digital perlu dipahami sebagai kemampuan yang dibangun secara berkelanjutan melalui pendidikan agama, pembiasaan karakter, pendampingan keluarga, dan dukungan lingkungan sekolah.

Ketahanan moral yang kuat memungkinkan remaja menjadikan nilai agama dan norma sosial sebagai pedoman ketika berinteraksi di dunia digital. Sebaliknya, lemahnya ketahanan moral dapat membuat remaja mudah terpengaruh oleh konten negatif, mengalami kebingungan nilai, dan kehilangan arah dalam menentukan sikap. Oleh karena itu, penguatan ketahanan moral tidak cukup dilakukan melalui nasihat semata, tetapi perlu melibatkan proses pendidikan yang konsisten, kontekstual, dan sinergis antara guru PAI, orang tua, dan komunitas sekolah (Faujianor, 2025).

Dampak Negatif Konten Digital terhadap Moral Remaja

Dampak negatif konten digital memberikan tantangan serius terhadap perkembangan moral remaja karena dapat masuk ke ruang pribadi mereka secara mudah, cepat, dan berulang. Paparan terhadap konten pornografi dapat membentuk persepsi yang keliru tentang relasi antarmanusia dan mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. Konten kekerasan yang ditampilkan secara eksplisit juga berpotensi menumpulkan empati, menormalisasi perilaku agresif, dan memengaruhi cara remaja memandang konflik sosial. Selain itu, ujaran kebencian, cyberbullying, hoaks,

radikalisme, serta konten yang mempromosikan gaya hidup konsumtif dan hedonis dapat menggeser nilai moral yang seharusnya menjadi pegangan remaja.

Dampak konten digital negatif tidak selalu muncul secara langsung, tetapi dapat berlangsung secara bertahap melalui proses pembiasaan. Ketika remaja terus-menerus melihat kekerasan, ujaran kebencian, perilaku asusila, atau penyebaran informasi palsu sebagai sesuatu yang biasa, maka kepekaan moral mereka dapat melemah. Proses ini dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan nilai, yaitu kondisi ketika mereka sulit membedakan nilai yang seharusnya dipertahankan dengan nilai yang ditawarkan oleh dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan konten digital bukan hanya persoalan akses informasi, tetapi juga persoalan pembentukan cara berpikir, sikap, dan karakter.

Temuan ini memperkuat pendapat Mujrimin (2025) yang menyatakan bahwa paparan konten digital negatif dapat menyebabkan degradasi karakter, krisis identitas moral, dan menurunnya komitmen terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa dampak negatif tersebut tidak dapat dilepaskan dari lemahnya pendampingan moral yang diterima remaja di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas sosial.

Dengan kata lain, konten digital negatif menjadi lebih berisiko ketika remaja tidak memiliki benteng nilai yang kuat serta tidak memperoleh bimbingan yang konsisten dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya menghadapi dampak konten digital negatif tidak cukup hanya dilakukan melalui pembatasan akses atau larangan penggunaan teknologi. Remaja perlu dibekali kemampuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran moral agar mampu menilai mana konten yang bermanfaat dan mana yang merusak.

Dalam hal ini, pendidikan moral harus diarahkan pada pembentukan kemampuan remaja untuk memahami risiko digital, mengendalikan diri, dan menggunakan teknologi sebagai sarana kebaikan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital perlu bergerak dari pola pengawasan pasif menuju pendampingan aktif yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah (Mujrimin, 2025).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Ketahanan Moral

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan moral remaja karena PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran moral. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai akidah, ibadah, dan akhlak sebagai dasar dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks era digital, nilai-nilai tersebut perlu dikaitkan dengan persoalan nyata yang dihadapi remaja, seperti etika bermedia sosial, bahaya pornografi, penyebaran hoaks, cyberbullying,

ujaran kebencian, serta tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi. Peran guru PAI menjadi penting karena remaja membutuhkan bimbingan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Guru tidak cukup hanya menjelaskan konsep halal dan haram, baik dan buruk, atau akhlak terpuji dan tercela secara teoritis.

Guru juga perlu membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan digital. Misalnya, materi tentang menjaga pandangan dapat dikaitkan dengan bahaya konten pornografi, materi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan penyebaran hoaks, dan materi tentang tabayun dapat dikaitkan dengan kebiasaan memverifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial. Temuan ini sejalan dengan Zulfikar (2020) yang menempatkan guru PAI sebagai pihak strategis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Akan tetapi, penelitian ini memperluas peran tersebut dengan menekankan pentingnya guru PAI sebagai penguat literasi digital berbasis nilai agama. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, konselor moral, dan pendamping peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan digital. Peran ini semakin penting karena tidak semua remaja memiliki kemampuan untuk memahami dampak moral dari aktivitas digital yang mereka lakukan.

Selain melalui pembelajaran formal, guru PAI juga dapat membangun ketahanan moral remaja melalui kegiatan keagamaan, mentoring spiritual, kajian rutin, kultum, kegiatan sosial, dan pembiasaan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan nyata. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara lebih responsif terhadap persoalan digital. Guru PAI perlu memiliki kemampuan pedagogis, pemahaman agama yang kuat, dan literasi digital agar mampu membimbing peserta didik secara relevan dengan tantangan zaman (Zulfikar, 2020).

Peran Orang Tua dalam Pendampingan Moral Remaja

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab fundamental dalam membentuk fondasi moral anak sejak dini. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mengenal nilai kehidupan, keteladanan, kebiasaan, dan pola perilaku. Dalam konteks era digital, peran orang tua menjadi semakin kompleks karena tidak hanya bertugas mengawasi anak, tetapi juga mendampingi mereka dalam memahami dan menggunakan teknologi secara bijak.

Orang tua perlu memahami bahwa dunia digital tidak hanya menyediakan hiburan dan informasi, tetapi juga membawa risiko yang dapat memengaruhi moral dan perilaku remaja. Pendampingan moral oleh orang tua perlu dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, dialogis, dan tidak hanya bersifat melarang. Remaja yang merasa nyaman berbicara dengan orang tua akan lebih

mudah menyampaikan pengalaman, masalah, atau tekanan yang mereka hadapi di dunia digital. Sebaliknya, pola pengawasan yang terlalu otoriter tanpa komunikasi dapat membuat remaja menyembunyikan aktivitas digitalnya.

Oleh karena itu, pengawasan perlu disertai dengan penjelasan nilai, kesepakatan aturan penggunaan gawai, serta keteladanan orang tua dalam menggunakan teknologi secara sehat. Temuan ini mendukung Antoro (2025) yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendampingan moral anak di era digital. Namun, penelitian ini tidak hanya melihat orang tua sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra kolaboratif guru PAI dan komunitas sekolah. Peran orang tua menjadi lebih bermakna apabila pendampingan di rumah sejalan dengan nilai yang diajarkan di sekolah.

Ketika anak mendapatkan pesan moral yang konsisten dari orang tua dan guru, proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih kuat. Keteladanan orang tua juga menjadi aspek penting dalam pembentukan ketahanan moral remaja. Anak akan lebih mudah menerima nasihat jika melihat orang tua mempraktikkan perilaku digital yang sehat, seperti tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi, tidak menggunakan gawai secara berlebihan, menjaga adab komunikasi di media sosial, dan memanfaatkan internet untuk hal-hal produktif. Selain itu, penciptaan budaya keluarga yang religius melalui ibadah bersama, diskusi nilai moral, dan pembiasaan perilaku positif dapat memperkuat fondasi moral remaja. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan moral tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi harus dimulai dan diperkuat dari lingkungan keluarga (Antoro, 2025).

Peran Komunitas Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Komunitas sekolah merupakan sistem sosial yang terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang sosial tempat remaja belajar berinteraksi, membangun identitas, dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Budaya sekolah yang positif, nilai yang dijunjung bersama, serta iklim organisasi yang kondusif dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Peran komunitas sekolah dalam membangun ketahanan moral terlihat melalui program pembiasaan, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, organisasi siswa, mentoring, ekstrakurikuler, serta budaya interaksi yang menghargai nilai-nilai kebaikan. Kegiatan seperti pesantren kilat, bakti sosial, kajian keagamaan, kunjungan sosial, dan program literasi digital dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai moral melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter melalui praktik sosial yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan Kasnuri (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya karakter peserta didik. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan dengan menempatkan komunitas sekolah sebagai penghubung antara nilai yang diajarkan guru PAI dan pendampingan yang dilakukan orang tua di rumah. Artinya, komunitas sekolah tidak hanya bekerja di dalam batas ruang kelas, tetapi juga membangun sistem pendukung yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik.

Komunitas sekolah juga dapat menjadi ruang perlindungan sosial bagi remaja dari pengaruh konten digital negatif. Melalui kegiatan positif, kelompok belajar, komunitas hobi, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial, siswa memperoleh alternatif kegiatan yang sehat dan bermakna. Hal ini penting karena salah satu penyebab remaja mudah terjebak dalam penggunaan digital yang negatif adalah kurangnya ruang aktualisasi diri yang positif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu merancang budaya dan program karakter yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh kebutuhan sosial, emosional, dan spiritual peserta didik (Kasnuri, 2025).

Sinergi Guru PAI, Orang Tua, dan Komunitas Sekolah

Sinergi antara guru PAI, orang tua, dan komunitas sekolah merupakan bentuk kolaborasi sistematis yang mengintegrasikan peran masing-masing pihak dalam membangun ketahanan moral remaja. Pendidikan moral tidak dapat diserahkan hanya kepada guru PAI, karena remaja juga hidup dalam keluarga dan lingkungan sosial sekolah yang turut membentuk perilakunya. Jika nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka internalisasi moral dapat melemah.

Sebaliknya, jika orang tua berupaya mendampingi anak tetapi lingkungan sekolah tidak mendukung, pembentukan karakter juga tidak berjalan optimal. Sinergi diperlukan karena tantangan digital yang dihadapi remaja bersifat kompleks dan hadir dalam berbagai ruang kehidupan. Remaja dapat mengakses konten digital di rumah, sekolah, maupun lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, penguatan moral harus dilakukan melalui komunikasi yang konsisten antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah.

Bentuk sinergi tersebut dapat diwujudkan melalui pertemuan rutin, program parenting, seminar literasi digital, komunikasi perkembangan siswa, pengawasan bersama terhadap penggunaan gawai, kegiatan keagamaan yang melibatkan keluarga, serta evaluasi program pendidikan karakter secara berkala. Temuan ini memperkuat Dzaky et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat membangun sistem pendidikan moral yang lebih konsisten.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan bahwa sinergi tersebut perlu diarahkan secara khusus untuk menghadapi dampak negatif konten digital. Dengan kata lain, kolaborasi pendidikan moral di era digital tidak cukup hanya berbicara tentang pembentukan karakter secara

umum, tetapi juga harus menyentuh persoalan konkret yang dihadapi remaja dalam penggunaan media digital.

Sinergi yang kuat memungkinkan terjadinya deteksi dini terhadap perubahan perilaku remaja. Ketika guru PAI dan orang tua memiliki komunikasi yang baik, perubahan sikap siswa seperti menurunnya semangat belajar, perubahan pola komunikasi, kecenderungan menyendiri, atau keterlibatan dalam perilaku digital yang tidak sehat dapat segera diketahui. Komunitas sekolah kemudian dapat menyediakan dukungan melalui konseling, pembinaan karakter, dan kegiatan positif. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi bukan hanya bentuk kerja sama administratif, tetapi merupakan sistem perlindungan moral yang saling menguatkan (Dzaky, 2025).

Efektivitas Pendekatan Sinergis dalam Membangun Ketahanan Moral

Pendekatan sinergis berkontribusi dalam membangun sistem pembinaan moral yang lebih utuh, konsisten, dan berkelanjutan. Remaja tidak hanya menerima nasihat dari guru, tetapi juga memperoleh keteladanan dari orang tua dan dukungan dari lingkungan sekolah. Konsistensi nilai yang diterima dari berbagai lingkungan memperkuat proses internalisasi moral pada diri remaja. Dengan demikian, ketahanan moral tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pembiasaan, pendampingan, penguatan nilai, dan dukungan sosial yang berlangsung terus-menerus.

Kontribusi pendekatan sinergis terlihat pada meningkatnya peluang remaja untuk memahami nilai agama, mengembangkan kesadaran moral, memperkuat kontrol diri, serta menyeleksi konten digital secara lebih bijak. Guru PAI memberikan dasar nilai dan pemahaman keagamaan, orang tua memperkuat pendampingan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan komunitas sekolah membangun budaya positif yang membantu remaja mempraktikkan nilai moral. Ketiga unsur ini saling melengkapi karena masing-masing memiliki ruang pengaruh yang berbeda, tetapi sama-sama berperan dalam membentuk karakter remaja. Temuan ini sejalan dengan Zain dan Mustain (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam memperkuat pendidikan moral remaja.

Namun, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa keberhasilan sinergi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, komitmen bersama, literasi digital, dan dukungan kebijakan sekolah. Jika komunikasi antarpihak lemah, maka program pendidikan moral cenderung berjalan sendiri-sendiri. Jika literasi digital guru dan orang tua masih rendah, maka pendampingan terhadap remaja juga menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, pendekatan sinergis tidak terlepas dari beberapa tantangan. Kesibukan orang tua, perbedaan pola pengasuhan, rendahnya literasi digital sebagian guru dan orang tua, keterbatasan program sekolah, serta kurangnya koordinasi dapat menghambat penguatan ketahanan moral remaja.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan literasi digital bagi guru PAI dan orang tua, penguatan sistem komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta komitmen sekolah dalam merancang program

pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa ketahanan moral remaja di era digital membutuhkan pendekatan kolaboratif yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan komunitas pendidikan. Guru PAI berperan memperkuat pemahaman agama dan etika digital, orang tua memperkuat pendampingan moral di rumah, sedangkan komunitas sekolah menciptakan budaya positif yang mendukung pembentukan karakter. Sinergi ketiga elemen tersebut menjadi model yang relevan untuk menghadapi tantangan konten digital negatif dan membangun generasi remaja yang memiliki kesadaran moral, kontrol diri, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Zain, 2024).

KESIMPULAN

Ketahanan moral remaja di era digital memerlukan pendekatan sinergis yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan komunitas sekolah secara terpadu. Guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran nilai-nilai moral dan literasi digital, orang tua sebagai pendamping utama yang memberikan pengawasan dan keteladanan, sementara komunitas sekolah menyediakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan karakter. Sinergi ketiga elemen ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman agama, meningkatkan kesadaran moral, dan membekali remaja dengan kemampuan menyeleksi konten digital secara bijak. Kolaborasi yang konsisten, komunikasi intensif, dan konsistensi nilai menjadi kunci keberhasilan pendekatan sinergis dalam membangun benteng moral remaja menghadapi dampak negatif konten digital. Diperlukan penguatan kapasitas literasi digital bagi guru PAI dan orang tua melalui pelatihan berkelanjutan agar dapat membimbing remaja secara optimal. Sekolah perlu mengembangkan sistem komunikasi yang efektif antara guru PAI, orang tua, dan komunitas melalui platform digital yang memfasilitasi koordinasi dan monitoring. Kebijakan pendidikan harus mendukung program kolaboratif dengan menyediakan waktu, anggaran, dan infrastruktur yang memadai. Penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan diperlukan untuk menguji implementasi model sinergi di berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda.

REFERENSI

- Alfatir, M. I. (2025). Redesain Kurikulum PAI untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Milenial dan Generasi Z. 02, 326-334. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/75>.
- Antoro, A. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Digital ethics Siswa SDN 02 Mulyo Harjo pada Era Digitalisasi. 1(2), 47-53. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/edumi/article/view/60>.
- Arifin, M. B. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Peserta Didik di Era Digital. 2(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5704>.
- Dzaky, M. K. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL : STUDI KASUS DI SMA ASSYAFIIYAH PADA. 3(5).

<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/430>.

- Faujianor, A. &. (2025). PERAN GURU PAI MENJAGA MORAL GENERASI Z DI TENGAH DISTRAKSI DIGITAL DAN DOMINASI TIKTOK DI SMAN 6 PALANGKA RAYA. 2(3), 462–472. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4877>.
- Ghassani, F. F. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menghadapi Ledakan Konten Viral Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital. 5(2022), 36293–36300. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5881>.
- Hafidzah, N. &.b. (2025). Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Remaja Era Digital. 3. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480>.
- Kamila, Z. N. (2025). Strategi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja di Era Digital (Studi pada SMKN 1 Blora). 4(2), 7839–7848. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2940>.
- Kasnuri, S. D. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di Era Digital. 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.65311/jitk.v3i1.1337>.
- Mujrimin, B. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SPIRITUAL SISWA SEBAGAI BENTENG TERHADAP PENGARUH. 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.64008/JDPP.v1i2.25>.
- Muslimah, K. C. (2026). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan Globalisasi. 10(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10\(2\).21260](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(2).21260).
- Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Era Media Sosial pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. 14(2), 2531–2542. <https://doi.org/10.58230/27454312.1849>.
- Safitri, R. A. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI MORAL KEISLAMAN DI ERA DIGITALISASI PADA LINGKUNGAN SMP SWASTA PLUS AN-NUR MULIA. 2, 275–279. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/129>.
- Zain, A. &. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah. 6(2), 94–103. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>.
- Zulfikar, A. Y. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Era Digital. 8523, 217–226. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/view/1049>.